

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Sekolah dan Informan**

Penelitian ini bertempat di SMP Muhammadiyah Srandakan yang terletak di desa Singgelo, kelurahan Poncosari, kecamatan Srandakan, kabupaten Bantul. SMP Muhammadiyah Srandakan terletak 16 km dari pusat Kota Bantul. Sekolah SMP Muhammadiyah Srandakan mulai beroperasi pada tahun 1961, dengan luas lahan 1600m<sup>2</sup> dan luas bangunan 1150 m<sup>2</sup>. Sekolah ini sudah menggunakan kurikulum 2013 dan mendapat akreditasi B.

Adapun sekolah SMP Muhammadiyah Srandakan memiliki visi dan misi sebagai berikut:

##### 1. Visi

Bertaqwa, cerdas, terampil, mandiri, berkarakter, dan berkerpibadian Indonesia.

##### 2. Misi

- a. Menumbuhkan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

- c. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenal potensi dirinya melalui pembelajaran keterampilan, sehingga dapat dikembangkan secara maksimal.
- d. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- e. Menumbuhkan semangat berbangsa dan bernegara Indonesia.

Selain visi dan misi yang telah disebutkan di atas, SMP Muhammadiyah Srandakan memiliki tujuan yang sesuai dengan tujuan perguruan Muhammadiyah sebagai berikut:

1. Terciptanya sikap mental peserta didik yang mampu melaksanakan, mengamalkan ibadah dengan tertib dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.
2. Terciptanya mental dan karakter peserta didik yang dapat menjadi contoh dalam masyarakat.
3. Terciptanya peserta didik yang kemampuan akademik, teknologi, dan seni budaya.
4. Terciptanya peserta didik yang berprestasi dalam bidang olah raga dan mampu bersaing dalam bidang ilmu pengetahuan.
5. Memiliki kemampuan komputer dalam mengakses internet.
6. Mengoptimalkan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered* dan *Konseling*).

7. Melestarikan budaya daerah melalui MULOK bahasa Jawa dengan indikator 75% peserta didik mampu berbahasa Jawa sesuai dengan konteks.
8. Menjadikan 75% peserta didik memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup disekitarnya.

Informan yang dipilih pada penelitian ini adalah seluruh guru ISMUBA yang ada di SMP Muhammadiyah Srandakan, khususnya guru yang sudah lama mengajar di sekolah tersebut. Adapun jumlah informan yang dipilih oleh peneliti berjumlah tiga guru. Alasan peneliti memilih guru yang sudah lama mengajar dan juga guru ISMUBA, dikarenakan peneliti akan menggali informasi terkait dengan budaya keagamaan yaitu budaya salat berjamaah, dimana budaya salat berjamaah akan menjadi tanggung jawab guru ISMUBA sebagai tokoh yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Selain itu, budaya adalah suatu kebiasaan yang sudah mengakar dan diselenggarakan oleh sekolah dengan kurun waktu yang cukup lama. Sehingga peneliti memilih reponden yang minimal guru tersebut sudah aktif mengajar dalam kurun waktu lima tahun mengajar, dengan harapan informan sudah tahu dan benar-benar memahami budaya yang ada di sekolah tersebut.

## **B. Prosedur Penelitian**

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Tahap pra lapangan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh peneliti, pada tahap ini peneliti melakukan

observasi lapangan sebagai pencarian data dan survei lokasi yang akan dijadikan obyek penelitian yaitu SMP Muhammadiyah Srandakan. Tahap ini juga dilakukan peneliti untuk mengurus surat izin penelitian, mencari gambaran secara umum mengenai obyek penelitian, dan membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara dibuat karena penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif.

## 2. Tahap Penelitian

Tahap penelitian adalah tahap peneliti melakukan penelitiannya secara lebih mendalam, dan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebagai sarana menggali informasi yang dibutuhkan.

## 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan interpretasi data yang telah diperoleh di lapangan, dan juga mendeskripsikan data yang diperoleh untuk dituangkan menjadi laporan penelitian.

## 4. Tahap Pengolahan Hasil Penelitian

Tahap ini peneliti memberikan gambaran dan hasil penelitian secara keseluruhan dari tahap awal pra lapangan, pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, analisis data, hingga pengolahan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dengan melakukan triangulasi data, dan penarikan kesimpulan.

### **C. Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Setelah melakukan penelitian di lapangan dengan memperoleh berbagai informasi serta data-data yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai judul penelitian ini, sehingga langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan sebagai hasil dari penelitian ini.

Pembahasan ini dilakukan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat pada Bab I. Adapun penelitian ini akan membahas tentang strategi dalam membina karakter peserta didik melalui budaya salat, faktor pendukung dan penghambat dalam membina karakter peserta didik melalui budaya salat, dan juga dampak yang akan dihasilkan dari pembinaan karakter melalui budaya salat.

#### **1. Strategi Pembinaan Karakter oleh Guru Melalui Budaya Salat**

Menurut beberapa teori yang telah disebutkan dalam Bab sebelumnya, strategi pembinaan karakter dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

##### **a. Pemberian Keteladanan**

Guru harus mampu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik dengan menekankan pada aspek perilaku yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Adapun pemberian keteladanan dilakukan oleh seluruh elemen sekolah, baik guru maupun staf administrasi.

Berdasarkan keterangan Bapak Hendri Atmoko yang menjelaskan bahwa:

Setiap guru harus mampu memberikan keteladanan dan menjadikan dirinya sebagai penokohan bagi seluruh peserta didik. Salah satu caranya yaitu dengan menjadi imam salat. tujuannya itu, agar peserta didik memiliki panutan dari sosok-sosok gurunya. Selain itu seluruh elemen sekolah memiliki tanggung jawab untuk dapat menjadi panutan bagi seluruh siswa (wawancara dengan Bapak Hendri Atmoko, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 26 Maret 2018).

Menurut Bapak Hendri Atmoko, seorang guru harus senantiasa mampu menjadikan dirinya sebagai sosok dan panutan bagi peserta didik ketika berada di sekolah. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik adalah dengan menajadi imam salat ketika melaksanakan salat berjamaah. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki sosok yang dapat dianut dari seorang guru.

Hal di atas sejalan dengan pendapat dari Ibu Wahyuni yang memberikan keterangan bahwa:

Keteladanan adalah suatu contoh dimana anak-anak itu akan menirukan kita dalam suatu hal. Contohnya dapat dilihat secara jelas apabila melaksanakan salat, maka kita juga harus melaksanakan salat bersama muridnya. Hal ini bertujuan agar anak-anak mengikuti dan terbiasa menirukan hal-hal baik yang diberikan dari gurunya. Adapun pemberian keteladanan menjadi tanggung jawab seluruh elemen sekolah (wawancara dengan Ibu Wahyuni, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 27 Maret 2018).

Keterang yang diberikan oleh dari Ibu Wahyuni menunjukkan bahwa seorang guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, agar peserta didik dapat menirukan hal-hal baik yang diberikan guru melalui sebuah

keteladanan. Hal ini dilakukan dengan cara seorang guru tidak hanya bisa meminta atau menyuruh peserta didik untuk melakukan suatu hal, melainkan seorang guru juga harus dapat ikut serta dan memberikan contoh secara langsung terhadap apa yang mereka perintahkan kepada peserta didik.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Ali Arifin yang mengatakan bahwa:

Keteladanan yaitu sikap atau perilaku yang ditunjukkan sebagai contoh kepada peserta didik. Sehingga betul-betul menjadi *uswatun hasanah*. Tujuannya ya untuk melatih kedisiplinan pada anak, dan juga anak secara langsung maupun tidak langsung maupun tidak langsung akan menjadi baik karena melihat contoh yang diberikan gurunya tadi. Seluruh warga sekolah bertanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik bagi peserta didik (wawancara dengan Bapak Ali Arifin, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan Bantul tanggal 6 April 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Arifin, keteladanan yaitu suatu perilaku yang ditunjukkan seorang guru kepada peserta didik agar dapat dijadikan sebagai contoh dan dapat dijadikan sebagai *uswatun khasanah*. Tujuan dari pemberian keteladanan adalah agar dapat terbentuk karakter pada peserta didik melalui keteladanan yang diberikan oleh guru di sekolah.

Melalui hasil wawancara dengan ketiga informan peneliti mendapatkan jawaban bahwa guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai tokoh dan panutan yang baik bagi peserta didik. Oleh karena itu, hasil wawancara dengan ketiga informan

menunjukkan bahwa guru di SMP Muhammadiyah Srandakan sudah paham tentang pentingnya menjadi dan memberi teladan pada peserta didik, hal tersebut dapat ditunjukkan oleh perilaku guru yang selalu melaksanakan salat dhuha dan dzuhur tepat pada waktunya dan juga guru laki-laki menjadi imam salat.

Dampak nyata dari hasil keteladanan guru di sekolah tersebut adalah ketika tidak ada guru laki-laki yang hadir di mushala ketika memasuki waktu salat, maka salah satu peserta didik ada yang menggantikan menjadi imam salat.

Selain itu, ketiga informan mengatakan bahwa pemberian keteladanan baik kepada peserta didik harus dilakukan dan diberikan oleh seluruh elemen sekolah. Artinya, seluruh elemen sekolah tanpa terkecuali memiliki tanggung jawab terhadap pemberian keteladanan kepada peserta didik dan harus bisa menjadikan dirinya sebagai panutan bagi peserta didik.

Namun hal ini masih kurang terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 26 Maret 2018, masih banyak didapati guru-guru yang belum bisa disiplin ketika datang ke sekolah. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa guru masih belum memiliki kesadaran penuh betapa pentingnya pemberian keteladanan oleh seluruh elemen sekolah yang harus diberikan kepada peserta didik.

b. Penegakkan Kedisiplinan

Guru harus menegakkan aturan kedisiplinan, karena kedisiplinan adalah ketaatan secara sadar untuk menunaikan kewajiban sesuai dengan aturan yang berlaku. Penegakkan kedisiplinan dapat dilakukan dengan berbagai cara agar aturan kedisiplinan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat dipatuhi oleh seluruh peserta didik. Adapun langkah yang dapat ditempuh yaitu dengan pemberian motivasi, pemberian *reward* dan juga menegakkan aturan.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Hendri Atmoko, strategi dalam menegakkan kedisiplinan adalah:

Dengan menegakkan aturan kepada siswa yang itu sifatnya untuk mendisiplinkan siswa, dengan memberikan motivasi kepada siswa dan nasihat kepada siswa khususnya jika ada siswa yang terlambat datang ke sekolah maupun tidak mengumpulkan tugas sekolah (wawancara dengan Bapak Hendri Atmoko, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 26 Maret 2018)

Menurut Bapak Hendri Atmoko, cara yang dapat ditempuh dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah yaitu dengan menerapkan aturan yang sesuai dan tepat yang itu bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik, dan juga memotivasi serta memberikan nasihat apabila terdapat peserta didik yang masih melanggar aturan kedisiplinan. Baik itu tidak disiplin untuk datang tepat waktu ke sekolah maupun tidak disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas sekolah.

Sedangkan menurut Ibu Wahyuni untuk mengatasi dan mendisiplinkan peserta didik adalah:

Kalau disini sudah ada absen keterlambatan, sehingga peserta didik yang terlambat akan dicatat dan diberitahukan kepada orang tuanya jika ada pertemuan orang tua. Selain itu juga menjadikan diri kita sebagai teladan dan menyalakan kepada siswa bahwa disiplin itu mudah dan *mengenakkan*. Disiplin disini tidak hanya datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai arahan guru juga disebut disiplin (wawancara dengan Ibu Wahyuni, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 27 Maret 2018).

Berdasarkan keterangan Ibu Wahyuni, cara yang ditempuh guru dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah adalah dengan membuat absen keterlambatan peserta didik, yang kemudian hasil dari absen keterlambatan tersebut akan diberitahukan kepada orang tua peserta didik ketika diadakan pertemuan wali murid. Selain itu juga dengan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik untuk dapat datang ke sekolah tepat pada waktunya, dan juga menjelaskan kepada peserta didik bahwa disiplin itu adalah sesuatu yang mudah untuk dilakukan.

Sedangkan menurut Bapak Ali Arifin, cara untuk menegakkan kedisiplinan yaitu:

Penegakkan kedisiplinan bisa melalui beberapa cara, misalnya melalui upacara bendera, ketika upacara bendera ada yang menjadi komandan. *Nah*, ketika komandan memberikan aba-aba maka peserta harus tunduk dan patuh pada aba-aba, dan juga guru tidak boleh bosan dalam membimbing, mendidik dan mengajar. Manakala ada anak yang terlambat, itu harus dihukum dengan hukuman yang bersifat mendidik dan juga kita tegur dan menasehati agar lebih baik lagi (wawancara dengan Bapak Ali Srandakan, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 6 April 2018)

Apa yang dilakukan oleh Bapak Ali Arifin merupakan salah satu upaya dalam menegakkan kedisiplinan pada peserta didik dengan memanfaatkan beberapa kegiatan yang ada di sekolah. Selain itu juga dengan terus membimbing peserta didik agar dapat berperilaku disiplin dalam segala hal. Pemberian hukuman yang bersifat mendidik juga merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh dalam menegakkan kedisiplinan pada peserta didik.

Melalui hasil wawancara dengan ketiga informan, peneliti memperoleh jawaban bahwa guru sudah memahami betapa pentingnya kedisiplinan yang harus ditegakkan di sekolah, hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa upaya guru dalam menerapkan aturan maupun strategi dalam membina dan menegakkan kedisiplinan kepada peserta didik. Selain itu, aktivitas guru dalam menegakkan kedisiplinan salat berjamaah juga terlihat dengan upaya guru untuk selalu mengajak peserta didik untuk segera melaksanakan salat berjamaah tepat waktu ketika memasuki waktu salat. Melalui pemberian motivasi oleh guru kepada peserta didik terkait adanya budaya salat dengan memberikan teguran dan nasihat kepada peserta didik, hal ini akan memotivasi peserta didik untuk terbiasa melaksanakan salat tepat pada waktunya dan memiliki sikap disiplin.

Namun apabila dilihat dari aspek kedisiplinan guru ketika datang ke sekolah, hal ini belum menunjukkan bahwa guru

memiliki kesadaran yang penuh dalam disiplin datang ke sekolah. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Maret 2018, dimana peneliti ketika di lapangan masih menemui beberapa guru yang datang ke sekolah tidak tepat pada waktunya.

c. Pembiasaan

Guru harus mampu menciptakan budaya sekolah yang menunjang pembinaan karakter. Pendidikan karakter tidak harus selalu ditanamkan melalui proses belajar di dalam kelas, melainkan melalui seluruh kegiatan yang ada di sekolah, dengan menerapkan pembiasaan yang kemudian diarahkan menjadi sebuah budaya yang dilakukan secara tersistem dan menjadi sebuah aktivitas.

Budaya keagamaan merupakan salah satu strategi yang cukup efektif dalam membina karakter peserta didik, banyak sekali budaya keagamaan yang dapat diterapkan di sekolah guna menunjang pendidikan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara di SMP Muhammadiyah Srandakan, budaya keagamaan yang ada di sekolah tersebut adalah:

Kalau disini budaya keagamaanya itu ada salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, dan bertadarus Al-Qur'an (wawancara dengan Ibu Wahyuni, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 27 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah Srandakan menerapkan budaya keagamaan seperti halnya salat dhuha dan dzuhur berjamaah dan juga

bertadarus Al-Quran yang dilakukan setelah melaksanakan salat berjamaah.

Sedangkan strategi guru dalam membina karakter peserta didik melalui budaya salat ini juga sudah dilakukan di SMP Muhammadiyah Srandakan dengan beberapa cara yaitu:

Jadi disini itu sudah dibuat jadwal dengan sistem *rolling*, mulai dari adzan, imam salat dan juga yang menyiapkan tempat ibadah itu sendiri. *Nah*, dengan begitukan siswa akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang mereka miliki. Selain itu khusus setelah salat dhuha itu ada tadarus bersama (wawancara dengan Bapak Hendri Atmoko, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 26 Maret 2018).

Strategi dalam membina karakter peserta didik melalui budaya salat ini dapat dilakukan dengan cara membuat jadwal adzan, imam salat dan yang mempersiapkan tempat ibadah yang itu diberlakukan bagi peserta didik secara bergantian setiap kelas pada setiap harinya.

Sedangkan strategi dalam membina karakter peserta didik melalui budaya salat menurut Ibu Wahyuni adalah:

*Ya*, dengan mengajak siswa salat berjamaah. Jadikan kalau sebelum salat itu diwajibkan untuk wudhu, *nah* dari wudhu itu kita mengajarkan juga agar siswa mau bersabar dan antri. Selain itu, karena guru-guru disini yang putra itu hanya sedikit dan tidak selalu berada di sekolah, jadi saya buat jadwal adzan dan imam secara bergantian, dan itu masih berjalan sampai sekarang, dan kita akan memotivasi siswa bahwa salat itu untuk siapa dan gunanya untuk apa (wawancara dengan Ibu Wahyuni, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 27 Maret 2018).

Melalui hasil wawancara dengan Ibu Wahyuni, bahwa strategi dalam membina karakter peserta didik melalui budaya salat adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap kegiatan yang berkaitan dengan salat. Seperti halnya berwudhu, dalam berwudhu terdapat beberapa pelajaran yang dapat diambil seperti belajar bersabar dan selalu menjadi pribadi yang mau menjaga kebersihan. Adapun cara selanjutnya yang dapat ditempuh adalah dengan membuat jadwal salat dan imam kepada peserta didik secara bergantian.

Namun menurut Bapak Ali Arifin strategi dalam membina karakter peserta didik adalah:

Ketika Saya mengajar jam pagi, Saya selalu mengajak anak untuk salat dhuha berjamaah dan bertanya “*siapa yang belum salat dhuha?*”. Nah, kemudian anak-anak yang belum salat dhuha, Saya ajak salat dhuha bersama-sama (Wawancara dengan Bapak Ali Arifin, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 6 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Arifin, strategi yang ditempuh dalam membina karakter peserta didik melalui budaya salat adalah dengan pemberian motivasi langsung kepada peserta didik untuk bersama-sama melaksanakan salat berjamaah. Melalui pemberian motivasi, peserta didik akan memiliki kesadaran betapa pentingnya salat dan juga akan terlatih untuk melaksanakan salat secara tepat waktu.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ketiga informan, peneliti memperoleh hasil bahwa guru menerapkan

beberapa budaya sekolah yang bertujuan untuk menunjang dan membina karakter peserta didik, khususnya melalui budaya keagamaan. Adapun budaya keagamaan yang diterapkan di sekolah sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membina karakter peserta didik adalah budaya salat berjamaah dan bertadarus Al-Qur'an setelah salat dhuha. Budaya salat berjamaah dipilih sebagai salah satu strategi yang ditempuh dalam membina karakter peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan adanya budaya salat dhuha dan dzuhur berjamaah yang dilakukan disekolah secara rutin.

Budaya salat di SMP Muhammadiyah ini memang sudah diterapkan cukup lama, walaupun tidak ada satu informanpun yang mengetahui sejak kapan budaya salat ini diadakan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa:

Sejak Saya mengajar di sekolah ini memang sudah ada budaya salat (wawancara dengan Ibu Wahyuni, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 27 Maret 2018).

Adapun alasan sekolah mengimplementasikan budaya salat ini selain karena sekolah memiliki *background* keagamaan (Muhammadiyah) juga sebagai upaya dalam membiasakan dan membina karakter peserta didik. Banyak cara yang ditempuh guru dalam menanamkan karakter pada peserta didik melalui implementasi budaya salat ini, yaitu dengan memberikan pemahaman bahwa salat memiliki manfaat dan akan berdampak baik kepada para pelakunya ungkap salah satu informan, hal ini

ditunjukkan dari aktivitas guru ketika mendatangi setiap kelas dan terdapat peserta didik yang masih sulit untuk diajak disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah yang kemudian guru mengajak peserta didik dengan memberikan motivasi dan pemahaman dari manfaat pelaksanaan salat berjamaah.

Selain itu, sebelum melaksanakan salat peserta didik dilatih untuk mau bersabar dan antri dalam mengambil air wudhu, dan juga dengan membuat jadwal imam, adzan dan juga yang mempersiapkan tempat ibadah yang itu dilakukan oleh peserta didik secara bergantian pada setiap kelas. Melalui berbagai upaya tersebut, tentu akan memiliki pengaruh terhadap pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan oleh guru.

d. Menciptakan Suasana Kondusif

Guru harus mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik, karena hal tersebut merupakan langkah dalam membangun budaya yang berguna untuk membina karakter peserta didik. Apabila suasana kondusif maka hal ini akan berpengaruh terhadap motivasi dan antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah khususnya salat berjamaah sebagai media dalam pembinaan karakter peserta didik. Sehingga apabila peserta didik memiliki antusias yang tinggi maka akan berdampak pada mudahnya penanaman karakter yang dilakukan guru melalui budaya salat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Wahyuni menunjukkan bahwa:

Antusias peserta didik ketika memasuki waktu salat ada yang langsung *buru-buru* (segera) wudhu khususnya yang putri. Kalau yang putra memang agak sulit, jadi harus *ngoprak-ngoprak* (melakukan pengontrolan) dahulu. (wawancara dengan Ibu Wahyuni, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 27 Maret 2018).

Melalui hasil wawancara dengan Ibu Wahyuni menunjukkan bahwa antusias peserta didik sudah baik. Walaupun masih terdapat beberapa peserta didik yang sulit untuk diajak salat berjamaah, sehingga guru harus mendatangi setiap kelas untuk meminta peserta didik salat berjamaah.

Selain itu, hal ini dapat dilihat dari kondusifitas peserta didik dalam mengikuti salat berjamaah yang menunjukkan bahwa suasana di sekolah sudah kondusif, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ali Arifin bahwa:

Kondisi siswa ketika akan dan melaksanakan salat cukup tenang. Walaupun kadang-kadang kita temui beberapa anak yang masih suka main-main. Tetapi ketika terjadi hal yang demikian, kita panggil anak itu dan diberi nasihat serta arahan-arahan (wawancara dengan Bapak Ali Arifin, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 6 April 2018).

Menurut Bapak Ali Arifin, bahwa kondisi peserta didik ketika akan melaksanakan salat dan ketika sedang melaksanakan salat berjamaah cukup tenang. Walaupun masih ditemui beberapa kasus, seperti halnya masih terdapat peserta didik yang suka main-main ketika melaksanakan salat berjamaah. Namun, hal ini

mendapatkan perhatian khusus dari guru untuk kemudian dipanggil dan diberi teguran serta nasihat kepada peserta didik yang bersangkutan.

Melalui hasil wawancara di atas, menyatakan bahwa suasana di sekolah sudah terbilang kondusif. Hal ini dapat dibuktikan melalui antusias peserta didik dalam melaksanakan saat berjamaah dan juga kondisi peserta didik yang sudah cukup tenang pada saat akan melaksanakan salat berjamaah, peserta didik terlihat begitu tertib dan juga tidak ada yang bermain-main di dalam mushala. Namun pendapat dari salah satu informan mengatakan bahwa masih ditemui beberapa peserta didik yang belum memiliki kesadaran untuk bisa tenang ketika berada di dalam mushala, dan masih suka bergurau dengan temannya. Apabila ditemui hal yang demikian, menurut salah satu informan, guru akan memanggil peserta didik tersebut dan melakukan beberapa pendekatan seperti halnya menegur agar peserta didik tidak mengulangi hal tersebut.

e. Integrasi dan Internalisasi

Guru harus mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang diwujudkan melalui kebiasaan dan seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Karena pada dasarnya penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Salah satunya adalah dengan

menerapkan budaya yang tepat dan menunjang penanaman karakter seperti budaya salat berjamaah.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Wahyuni bahwa proses internalisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

Dengan memberikan keteladan kepada peserta didik, kemudian menumbuhkan budaya yang sesuai (wawancara dengan Ibu Wahyuni, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 27 Maret 2018).

Dari hasil wawancara di atas sangat jelas bahwa dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan cara pemberian keteladan dan juga dengan menerapkan budaya sekolah yang sesuai, yang itu menunjang bagi pembinaan karakter peserta didik. Salah satu budaya yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Srandakan adalah dengan budaya salat dhuha dan dzuhur berjamaah.

Sedangkan menurut Bapak Hendri Atmoko, proses internalisasi dapat dilakukan melalui pembuatan jadwal imam dan adzan yang telah ditentukan pada setiap kelasnya. Seperti yang telah dijelaskan sebagai berikut:

Jadi disini itu sudah dibuat jadwal dengan sistem *rolling*, mulai dari adzan, imam salat dan juga yang menyiapkan tempat ibadah itu sendiri. (wawancara dengan Bapak Hendri Atmoko, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 26 Maret 2018).

Melalui hasil wawancara mendalam dengan partisipan, proses internalisasi masih belum dilakukan secara maksimal oleh guru dengan membuat suatu agenda rutin setelah salat seperti

halnya kultum (kuliah tujuh menit). Namun proses internalisasi yang dilakukan oleh guru hanya sekedar memberikan motivasi kepada peserta didik, mengajak peserta didik untuk belajar antri ketika mengambil air wudhu, dan juga guru membuat jadwal adzan dan imam salat kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan terlatih menjadi orang yang bertanggung jawab. Hal ini tentu belum mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara maksimal kepada peserta didik, tanpa adanya upaya langsung yang dilakukan guru melalui kegiatan-kegiatan lain setelah salat seperti kultum.

f. Pengawasan

Guru harus selalu melakukan pengawasan terhadap berbagai kegiatan yang menunjang pendidikan karakter peserta didik, karena pengawasan dilakukan guna memperbaiki segala tindakan peserta didik yang melanggar aturan serta memperbaiki pelaksanaan setiap kegiatan.

Menurut pendapat dari Ibu Wahyuni, bahwa pengawasan yang dilakukan adalah:

Karena disini salatnya dibagi menjadi dua *rombel* jadi biasanya saya melakukan pengawasan pada saat giliran salat yang kedua dengan tetap duduk di belakang untuk memperhatikan siswa. Dan juga saya selalu mengontrol perilaku peserta didik juga selama di sekolah (wawancara dengan Ibu Wahyuni, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 27 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya pengawasan yang harus dilakukan

terhadap segala tindakan dan kegiatan sekolah. Namun hal ini belum ditunjukkan melalui aktivitas guru dalam mengawasi pelaksanaan budaya salat dengan adanya penjadwalan, guru kurang memerhatikan siapa saja yang bertugas pada hari itu, dan juga kurangnya pengawasan terhadap tingkah laku peserta didik. Hanya terdapat dua guru saja yang memiliki kepedulian akan pentingnya pengawasan terhadap tingkah laku peserta didik dengan menegur peserta didik yang tidak disiplin, dan juga mengajak peserta didik untuk segera salat berjamaah ketika terdapat peserta didik yang masih sulit dan berkeliaran ketika memasuki waktu salat. Sehingga hal ini akan berdampak pada kurang maksimalnya implementasi dari setiap kegiatan seperti budaya salat yang bertujuan sebagai pembinaan karakter peserta didik.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Sedikitnya terdapat tiga faktor pendukung dari pendidikan karakter kepada peserta didik sebagai berikut:

### a. Mengaitkan Ajaran Agama dengan Pendidikan Karakter

Guru harus mampu membina karakter peserta didik dengan mengaitkan ajaran-ajaran agama. Karena pendidikan karakter akan menjadi mudah apabila dikaitkan dengan hukum agama yang pada dasarnya hukum agama bersifat pasti.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Wahyuni bahwa dalam mengaitkan ajaran agama dapat dilakukan dengan:

Kita akan memotivasi siswa bahwa salat itu untuk siapa dan gunanya untuk apa (wawancara dengan Ibu Wahyuni, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 27 Maret 2018).

Menurut Ibu Wahyuni, dalam mengaitkan ajaran agama dengan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengajarkan secara langsung kepada peserta didik dan menjelaskan kepada peserta didik manfaat dan tujuan dari salat berjamaah bagi mereka.

Melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di SMP Muhammadiyah Srandakan sudah menerapkan ajaran-ajaran agama sebagai cara dalam membina karakter peserta didik. Hal ini terbukti ketika guru menasihati dan memotivasi peserta didik yang masih sulit diatur, khususnya tidak mau melaksanakan salat berjamaah dengan cara menjelaskan manfaat dari melaksanakan salat. Sehingga peserta didik akan termotivasi dan memahami manfaat dari melaksanakan salat.

b. Pembiasaan atau Adat

Perilaku yang dijadikan pembiasaan dalam membina karakter anak merupakan bagian dari program yang harus dilaksanakan di sekolah, karena pembiasaan erat kaitanya dengan pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Bapak Ali Arifin, terdapat beberapa pembiasaan yang diterapkan di sekolah yaitu:

Ada budaya salam, berjabat tangan, salat berjamaah dan juga kebiasaan-kebiasaan baik yang dituntun di dalam ajaran agama itu sendiri (wawancara dengan Bapak Ali

Arifin, guru ISMUBA di SMP Muammadiyah Srandakan tanggal 6 April 2018).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ali Arifin, menunjukkan bahwa terdapat pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah SMP Muhammadiyah Srandakan seperti salam, berjabat tangan, melaksanakan salat dhuha dan dzuhur berjamaah, dan juga pembiasaan lain yang itu bersumber dari ajaran agama Islam.

Sedangkan menurut Ibu Wahyuni pembiasaan yang diterapkan di sekolah adalah:

Ada tadarus Al-Qur'an khusus setelah salat dhuha, dan salat berjamaah juga (wawancara dengan Ibu Wahyuni, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 27 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wahyuni, bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah lebih ditekankan pada pembiasaan yang bersikap religius seperti halnya bertadarus Al-Qur'an setelah salat dhuha dan juga salat berjamaah dhuha dan dzuhur.

Melalui hasil wawancara dengan informan diperoleh hasil bahwa guru sudah menerapkan sebuah program pembiasaan yang baik yaitu dengan membiasakan peserta didik salat berjamaah dhuha dan dzuhur setiap harinya. Selain itu, guru juga membiasakan peserta didik untuk bertadarus Al-Qur'an setiap selesai melaksanakan salat dhuha.

Hal ini juga akan berdampak kepada peserta didik agar selalu rajin membaca. Adapun langkah yang ditempuh guru dalam menciptakan pembiasaan ini adalah dengan membiasakan peserta didik antri dalam mengambil air wudhu, membiasakan peserta didik salat berjamaah tepat waktu, dan juga membiasakan peserta didik bertadarus Al-Qur'an setelah selesai salat dhuha.

Dari ketiga pembiasaan tersebut sedikitnya akan memberikan beberapa dampak kepada peserta didik seperti menghargai lingkungan, menjaga kebersihan, disiplin, dan gemar membaca. Melalui beberapa hal di atas membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan melalui proses belajar mengajar di dalam kelas saja, melainkan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang tersistem dan dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah budaya yang positif dan dapat dijadikan sebagai strategi dalam membina karakter peserta didik.

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal dalam dunia pendidikan yang dapat membantu perkembangan karakter anak. Adapun kriteria dari lingkungan sekolah yang baik diantaranya adalah hubungan antara guru dengan murid baik dan juga hubungan antar murid juga terjalin baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tanggal 26 Maret 2018, menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sudah kondusif. Hal ini dapat dilihat melalui hubungan antara guru dengan peserta didik yang terjalin baik, dan juga komunikasi antara guru dan peserta didik tidak terlihat kaku. Sehingga peserta didik akan lebih nyaman dan tidak takut untuk melakukan komunikasi dengan guru di sekolah SMP Muhammadiyah Srandakan.

Selain itu, hubungan antara peserta didik juga terjalin baik hal ini menunjukkan bahwa lingkungan di sekolah sudah cukup kondusif, sehingga dapat mendukung terhadap berjalannya budaya sekolah yang ada, yang bertujuan sebagai pembinaan karakter peserta didik.

Selain faktor pendukung di atas, menurut teori yang telah dikemukakan oleh Syafaat pada Bab sebelumnya, menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam membina karakter peserta didik antara lain sebagai berikut:

a. Kurangnya Pengawasan

Guru kurang melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik khususnya jika berada di luar lingkungan sekolah dan juga terhadap kegiatan yang menunjang pendidikan karakter.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Wahyuni, yaitu:

Karena disini salatnya dibagi menjadi dua *rombel* jadi biasanya saya melakukan pengawasan pada saat giliran salat

yang kedua dengan tetap duduk di belakang untuk memperhatikan siswa. Dan juga saya selalu mengontrol perilaku peserta didik juga selama di sekolah (wawancara dengan Ibu Wahyuni, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 27 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa guru melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui cara guru mengawasi peserta didik ketika melaksanakan salat agar peserta didik tidak ada yang bergurau ketika melaksanakan salat, dan juga terlihat dari perilaku guru ketika menegur peserta didik apabila terdapat peserta didik yang masih sulit dalam melaksanakan salat dan melanggar aturan sekolah.

Namun pada hasil observasi yang dilakukan peneliti tanggal 27 Maret 2018, menunjukkan bahwa guru masih kurang mengontrol kegiatan budaya salat yang telah dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan dengan tidak berjalannya jadwal adzan, dan imam salat yang telah ditentukan bagi peserta didik. Sehingga hanya beberapa peserta didik yang memiliki kesadaran saja yang mau melaksanakan tanggung jawabnya tersebut.

Selain itu disebutkan melalui wawancara dengan Ibu Wahyuni bahwa guru melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan salat berjamaah dengan mengamati peserta didik yang sedang salat dari belakang. Namun hal ini juga masih belum sepenuhnya dijalankan oleh guru, hanya terdapat satu guru saja

yang memiliki kesadaran untuk mau mengawasi peserta didik ketika melaksanakan salat agar tidak bergurau. Selain itu juga dalam pelaksanaan salat berjamaah khususnya salat dhuha, pengawasan dari guru masih terbilang sangat kurang.

Melalui hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Maret 2018, pengawasan terhadap perilaku peserta didik maupun kegiatan budaya salat hanya difokuskan pada guru ISMUBA, sedangkan guru lain yang tidak mengampu mata pelajaran ISMUBA kurang memberikan kontribusi dan pengawasan terhadap adanya budaya salat yang ada di SMP Muhammadiyah Srandakan. Sehingga masih banyak peserta didik yang hanya sekedar mengambil air wudhu namun tidak melaksanakan salat dan langsung masuk ke dalam kelas. Hal ini tentu akan berdampak terhadap karakter siswa yang tidak menunjukkan perilaku jujur dan tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai umat islam.

b. Kurangnya Kesadaran Peserta Didik

Kurangnya kesadaran dari dalam diri peserta didik betapa pentingnya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah seperti halnya salat berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ibu Wahyuni menunjukkan bahwa:

Kalau yang putra memang agak sulit, jadi harus *ngoprak-ngoprak* (ngajak) dulu, dan kalau salat duha itu kadang-kadang ada yang hanya sekedar ngambil air wudhu terus masuk kelas (wawancara dengan Ibu Wahyuni, guru

ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 27 Maret 2018).

Menurut Ibu Wahyuni kesadaran peserta didik akan adanya kegiatan yang ada di sekolah seperti halnya budaya salat masih kurang. Sehingga guru harus memberikan pengarahan dan membimbing peserta didik.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi, dimana peneliti masih menemukan peserta didik yang sulit untuk diajak salat berjamaah dan harus menunggu guru datang untuk mengajak mereka agar segera melaksanakan salat, bahkan tidak sedikit peserta didik yang hanya sekedar mengambil air wudhu dan kemudian kembali ke kelas tanpa melaksanakan salat, khususnya ketika salat dhuha.

Namun berbeda dengan pendapat salah satu responden yang mengatakan bahwa:

Selama Saya di sana tidak ada kesulitan dalam membina karakter anak. Karena saya sebagai guru selalu mengajak dan membimbing anak untuk disiplin dalam melaksanakan salat (wawancara dengan Bapak Ali Arifin, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 6 April 2018).

Menurut Bapak Ali Arifin, selama ia mengajar di SMP Muhammadiyah Srandakan, tidak terdapat kendala yang dihadapi dalam membina karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Ia mengatakan bahwa sebagai seorang guru ia selalu mengajak dan membimbing peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah, dan ia juga mengatakan bahwa

untuk menjadi seorang guru tidak boleh bosan untuk selalu mendidik, membimbing dan mengajar peserta didik apabila terdapat peserta didik yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan maupun budaya yang ada di sekolah.

Melalui hasil wawancara, menunjukkan bahwa secara umum peserta didik di SMP Muhammadiyah Srandakan masih belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan salat berjamaah. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya peserta didik yang berkeliaran dan masih asik bermain dikelas ketika sudah memasuki waktu salat. Sehingga hal ini membutuhkan kesabaran dan pendekatan tertentu agar peserta didik memiliki kesadaran terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah seperti halnya salat berjamaah ujar salah satu informan.

c. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang setiap kegiatan yang bertujuan untuk membina karakter. Pelaksanaan salat tentu juga harus dibarengi dengan sarana dan prasarana yang memadai demi kelancaran pelaksanaan salat yang sudah melekat menjadi budaya sekolah. Namun apabila sarana dan prasarana tidak terpenuhi, tentu hal ini akan menjadi hambatan dan akan mengurangi motivasi dari peserta didik untuk mengikuti salat berjamaah di sekolah.

Hal di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hendri Atmoko, bahwa:

Faktor penghambatnya salah satunya itu terbatasnya fasilitas yang belum memadai, khususnya itu untuk tempat ibadahnya (wawancara dengan Bapak Hendri Atmoko, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 26 Maret 2018).

Menurut Bapak Hendri Atmoko, salah satu faktor penghambat dari pembinaan karakter yang dilakukan melalui adanya budaya salat ini adalah kurangnya fasilitas tempat ibadah yang disediakan secara maksimal. Sehingga hal ini akan berdampak pada kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti salat berjamaah dan juga akan berdampak pada sulitnya penanaman karakter pada peserta didik yang seharusnya dapat dilakukan melalui adanya budaya salat berjamaah.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Maret 2018, fasilitas tempat ibadah yang tersedia masih dapat dikatakan kurang memenuhi kriteria. Hal ini terlihat dengan kurangnya fasilitas seperti sajadah yang kemudian diganti dengan tikar panjang dan hanya tersedia untuk satu baris saja, dan untuk laki-laki juga menggunakan tikar panjang.

Dari hasil wawancara dan hasil observasi di atas menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas yang memadai dan menunjang pada setiap kegiatan atau budaya yang diterapkan di sekolah yang bertujuan untuk pembinaan karakter peserta didik

akan berpengaruh terhadap motivasi peserta didik untuk mau melaksanakan salat berjamaah dan juga akan berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan melalui budaya salat berjamaah. Karena pada dasarnya, ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan yang bertujuan untuk membina karakter peserta didik adalah suatu hal yang sangat penting, dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai tentu akan sangat memudahkan guru maupun elemen sekolah dalam mendidik, membina, dan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

### 3. Dampak Implementasi Strategi

Menurut Al-Umari, mengungkapkan bahwa salat memiliki dampak sosial yang akan diperoleh diantara sela-sela salat lima waktu. Sehingga salat dan juga pengaruhnya terhadap perilaku manusia adalah hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Menurut Ibu Wahyuni, dampak yang akan diperoleh peserta didik melalui implmentasi budaya salat adalah:

Agar siswa itu disiplin dalam melaksanakan salat, kemudian belajar antri ketika wudhu dan juga akan semakin menambah sikap religius siswa. Selain itu juga untuk melatih kejujuran, karena Saya sering bertanya juga kepada siswa “siapa tadi yang tidak salat?” (wawancancara dengan Ibu Wahyuni, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Srandakan tanggal 27 Maret 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wahyuni, bahwa dampak yang akan diperoleh peserta didik dari implemntasi budaya

salat adalah menjadi pribadi yang disiplin sebagai cerminan dari salat tepat waktu, meningkatnya sikap religius pada peserta didik, memiliki sikap sosial sebagai cerminan dari antri dalam mengambil air wudhu, dan juga akan melatih kejujuran sebagai cerminan dari upaya guru ketika bertanya kepada peserta didik siapa saja yang sudah dan belum melaksanakan salat. hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Ali Arifin yang mengungkapkan bahwa:

Dampaknya siswa akan lebih disiplin, bertambah sikap religiusnya, memiliki rasa tanggungjawab, memiliki kemandirian, dan juga memiliki sikap sosial (wawancara dengan Bapak Ali Arifin, guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah Sarandakan tanggal 6 April 2018).

Melalui hasil wawancara, guru di SMP Muhammadiyah Srandakan mengharapkan adanya dampak positif yang diperoleh melalui adanya budaya salat yang rutin dilaksanakan di sekolah, dengan menerapkan beberapa strategi yang ditempuh guru yang diinternalisasikan melalui pelaksanaan budaya salat seperti halnya pemberian motivasi dan membuat jadwal imam salat, dan adzan.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan informan, dampak yang akan diperoleh peserta didik di SMP Muhammadiyah Srandakan melalui implementasi budaya salat ini adalah bertambahnya sikap religius peserta didik, menjadi pribadi disiplin sebagai cerminan dari salat tepat waktu, rasa tanggungjawab sebagai cerminan melaksanakan jadwal yang telah ditetapkan dan juga sebagai cerminan dari umat muslim dalam melaksanakan kewajibannya, gemar membaca,

mandiri, jujur, dan memiliki sikap sosial sebagai cerminan dari antri ketika mengambil air wudhu.